

Analisis Makna Motivatif Drama Twenty Five Twenty One Karya Kwon Do Eun dalam Perspektif Olahraga Anggar Berbasis Pendidikan Karakter

Syeren Indah Lestari Huda ^{1*}, Intama Jemy Polii ², Oldie Stevie Meruntu ³

^{1, 2, 3} Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Manado, Indonesia

* indahhuda04@gmail.com

Abstract

The urgency of this research lies in the importance of examining drama media as a means of building motivation and character education in the younger generation. Amidst various current social challenges, such as declining learning motivation, low mental resilience, and the decline of character values like discipline and responsibility, media are needed that are not only entertaining but also capable of providing positive learning. This study aims to analyze the motivational meaning in the drama Twenty Five Twenty One by Kwon Do Eun from the perspective of fencing sports based on character education. The study uses a qualitative approach with content analysis method. Data sources are in the form of dialogues and scenes relevant to motivational meaning and character education values. Data collection techniques were carried out through watching the drama thoroughly, carefully examining, and recording data related to the focus of the study. Data analysis techniques include data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results show that there are 6 motivational meanings: (1) motivation to maintain dreams, (2) belief in one's own abilities and hope for the future, (3) positive interpretation of defeat experiences, (4) self-confidence in facing pressure, (5) mental and emotional strengthening, and (6) the importance of solidarity and togetherness. It can be concluded that the drama Twenty Five Twenty One not only functions as entertainment, but also as an educational medium containing motivational messages and character education values relevant to the younger generation. These findings confirm that digital drama as an audiovisual medium is capable of conveying motivational meanings that are aligned with character education values such as persistence, self-confidence, resilience, self-control, empathy, and solidarity.

Keywords: *Motivational Meaning, Fencing Sport, Character Education*

Introduction

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan besar terhadap cara masyarakat mengakses media hiburan (Wibowo et al., 2024; Evita et al., 2023). Salah satu bentuk media yang mengalami perkembangan pesat ialah drama digital yang saat ini dapat diakses melalui berbagai *platform streaming* (Setiawan & Aeni, 2026). Drama tidak lagi dipandang hanya sebagai media hiburan, melainkan juga sebagai media komunikasi yang memiliki kemampuan menyampaikan pesan sosial, moral, dan pendidikan kepada masyarakat (Wastap, 2019; Anggita et al., 2025). Melalui cerita, dialog, tokoh, serta konflik yang ditampilkan, drama mampu membentuk pengalaman emosional yang dapat memengaruhi cara pandang dan sikap penonton terhadap kehidupan (Mayore et al., 2022; Wang et al., 2024). Drama Korea merupakan salah satu produk budaya populer yang memiliki pengaruh besar di berbagai negara, termasuk Indonesia (Putri et al., 2019; Azeharie, 2023). Popularitas drama Korea tidak hanya disebabkan oleh unsur hiburannya, tetapi juga karena cerita yang ditampilkan

sering kali mengangkat realitas kehidupan, perjuangan individu, persahabatan, pendidikan, serta nilai-nilai motivasi yang dekat dengan kehidupan masyarakat.

Drama Korea juga memiliki kemampuan dalam menyampaikan pesan-pesan kehidupan melalui pengembangan karakter tokoh yang kompleks sehingga dapat memberikan pengalaman emosional dan inspiratif bagi penontonnya. Salah satu drama Korea yang memperoleh perhatian besar dari masyarakat ialah *Twenty Five Twenty One* karya Kwon Do Eun yang tayang pada tahun 2022. Drama ini mengisahkan perjalanan hidup sekelompok anak muda yang berjuang meraih cita-cita di tengah krisis ekonomi Korea Selatan pada tahun 1998. Cerita berfokus pada tokoh Na Hee-do, seorang atlet anggar yang berusaha mempertahankan mimpinya meskipun harus menghadapi berbagai keterbatasan dan tantangan kehidupan.

Perjalanan tokoh tersebut memperlihatkan berbagai bentuk perjuangan, semangat pantang menyerah, keyakinan terhadap kemampuan diri, serta pentingnya dukungan sosial dalam mencapai tujuan hidup. Dalam drama *Twenty Five Twenty One*, olahraga anggar tidak hanya berfungsi sebagai latar cerita, tetapi juga menjadi media pembentukan karakter dan penyampaian makna motivatif. Seorang atlet anggar tidak hanya dituntut memiliki kemampuan fisik yang baik, tetapi juga harus memiliki kemampuan mental seperti disiplin, keberanian, fokus, kepercayaan diri, pengendalian emosi, dan ketangguhan dalam menghadapi kegagalan. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang bertujuan membentuk individu yang memiliki sikap positif dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial (Rasyid et al., 2024; Waruwu, 2024).

Makna motivatif merupakan dorongan yang mampu memengaruhi seseorang untuk bertindak, mempertahankan semangat, serta mencapai tujuan tertentu. Dalam karya sastra maupun media audiovisual, makna motivatif dapat direpresentasikan melalui tindakan tokoh, dialog, maupun konflik yang dialami oleh karakter dalam cerita (Hidayanto & Aurellie, 2023; Sorraya et al., 2024). Kehadiran makna motivatif dalam drama menjadi penting karena mampu memberikan pengaruh positif terhadap penonton, khususnya generasi muda yang sedang berada pada tahap pencarian identitas diri dan pembentukan karakter (Khoirunnisa et al., 2025).

Di tengah berbagai tantangan sosial saat ini, seperti menurunnya motivasi belajar, rendahnya disiplin, serta lemahnya ketahanan mental pada generasi muda, media yang mengandung nilai pendidikan karakter menjadi semakin penting (Katresna et al., 2024; Quratul et al., 2024). Media audiovisual yang memuat pesan motivatif dapat menjadi alternatif pembelajaran yang lebih menarik dibandingkan metode pembelajaran konvensional. Oleh karena itu, kajian mengenai makna motivatif dalam media drama perlu dilakukan agar dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan karakter.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji tema yang berkaitan dengan media audiovisual dan pendidikan karakter. Penelitian mengenai pesan moral dalam film *Catatan Akhir Kuliah* menunjukkan bahwa karya audiovisual dapat digunakan sebagai sarana penanaman nilai karakter melalui pesan moral yang terdapat dalam alur cerita dan tindakan tokoh (Endrayanto et al., 2022). Penelitian lain oleh mengenai konflik sosial dalam drama *Start-Up* menunjukkan bahwa konflik antartokoh dapat memunculkan nilai karakter seperti kerja keras, tanggung jawab, dan kepedulian sosial (Mokoginta et al., 2022). Sementara itu, penelitian mengenai nilai motivasi dalam drama Korea bertema olahraga menemukan bahwa aktivitas olahraga memiliki peran penting dalam membentuk semangat juang dan motivasi individu (Rofidah, 2021). Meskipun demikian, beberapa penelitian tersebut masih memiliki keterbatasan. Penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti pesan moral secara umum, konflik sosial, maupun

motivasi olahraga secara luas. Kajian yang secara spesifik membahas makna motivatif dalam drama *Twenty Five Twenty One* melalui perspektif olahraga anggar berbasis pendidikan karakter masih sangat terbatas.

Selain itu, penelitian terdahulu belum mengintegrasikan aspek motivasi, olahraga anggar, dan pendidikan karakter sebagai satu kesatuan kajian yang saling berkaitan. Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat *research gap* yang menunjukkan bahwa penelitian mengenai representasi makna motivatif melalui olahraga anggar dalam drama *Twenty Five Twenty One* berbasis pendidikan karakter belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengisi kekosongan kajian tersebut.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada tiga aspek utama. Pertama, penelitian ini secara khusus menganalisis makna motivatif dalam drama *Twenty Five Twenty One* yang direpresentasikan melalui tokoh, dialog, dan adegan olahraga anggar. Kedua, penelitian ini mengintegrasikan perspektif olahraga anggar dengan nilai-nilai pendidikan karakter sehingga menghasilkan sudut pandang yang lebih komprehensif dibandingkan penelitian sebelumnya. Ketiga, penelitian ini menempatkan drama digital sebagai media pembelajaran karakter yang tidak hanya memiliki fungsi hiburan, tetapi juga berperan sebagai media edukatif dalam membentuk sikap, motivasi, dan ketahanan mental generasi muda. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sastra, media digital, olahraga, serta pendidikan karakter, sekaligus memperluas pemahaman mengenai peran media audiovisual dalam membentuk nilai-nilai positif dalam kehidupan masyarakat.

Method

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk memahami gejala-gejala yang tidak memerlukan kuantifikasi. Menurut Sugiyono (2018), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat yang digunakan untuk meneliti pada kondisi ilmiah di mana peneliti sebagai instrumen, dan teknik pengumpulan data serta analisis bersifat kualitatif yang lebih menekankan pada makna. Metodologi penelitian kualitatif bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan fenomena atau objek penelitian melalui aktivitas sosial, sikap, dan persepsi orang secara individu atau kelompok.

Sejalan dengan hal tersebut, penelitian ini berupaya memahami secara mendalam makna motivatif yang terkandung dalam drama *Twenty Five Twenty One* karya Kwon Do Eun melalui pengamatan terhadap tokoh dan dialog yang berkaitan dengan olahraga anggar serta nilai-nilai pendidikan karakter. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak berfokus pada angka atau pengukuran statistik, melainkan pada penafsiran makna, pemahaman konteks, serta pengungkapan pesan-pesan yang tersirat dalam teks dan visual drama.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah drama seri televisi Korea Selatan *Twenty Five Twenty One* yang disutradarai oleh Jung Ji-Hyun. Drama ini dibintangi oleh Kim Tae-ri sebagai Na Hee-do, Nam Joo-hyuk sebagai Baek Yi-jin, Bona (Kim Ji-yeon) sebagai Go Yu-rim, Choi Hyun-wook sebagai Moon Ji-woong, dan Lee Joo-myung sebagai Ji Seung-wan. Drama ini diproduksi oleh tvN dan tayang perdana pada 12 Februari 2022, disiarkan setiap Sabtu dan Minggu pukul 21.10 KST, terdiri dari 16 episode dengan durasi 70–75 menit per episode. Drama ini bergenre Romance dan Coming of Age, berlatar waktu di era 1998 ketika Korea Selatan

sedang mengalami krisis moneter, dan tersedia untuk penonton internasional melalui platform streaming Netflix.

Drama ini berhasil menjadi hit komersial dan merupakan salah satu drama Korea dengan pemeringkatan tertinggi pada periode penayangannya. Produksi drama ini dimulai pada 7 September 2021 dan difilmkan di berbagai lokasi termasuk Ahyeon-dong Distrik Mapo Seoul, Jeonju Seohak-dong, Kampung Hanok Jeonju, dan Pusat Warisan Takbenda Nasional. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kutipan dialog dan deskripsi adegan yang relevan dengan makna motivatif dan nilai-nilai pendidikan karakter.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menonton drama *Twenty Five Twenty One* secara langsung dari awal sampai akhir untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Selama proses menonton, peneliti mencermati setiap adegan yang berhubungan dengan makna motivatif, olahraga anggar, dan nilai-nilai pendidikan karakter, kemudian mencatat dialog, tokoh, serta momen-momen penting yang menggambarkan sikap disiplin, kerja keras, sportivitas, dan tanggung jawab. Setiap data yang relevan dicatat secara sistematis beserta informasi episode dan konteks adegan.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengikuti model Miles dan Huberman yang terdiri dari empat tahap. Pertama, pengumpulan data, yaitu menonton drama secara menyeluruh dan mencermati setiap episode, khususnya dialog dan adegan yang menampilkan perjuangan tokoh dalam latihan maupun pertandingan olahraga anggar, serta adegan yang mencerminkan nilai-nilai pendidikan karakter. Kedua, reduksi data, yaitu menyeleksi dan memfokuskan data yang berkaitan langsung dengan makna motivatif, olahraga anggar, dan nilai pendidikan karakter. Data yang tidak relevan disisihkan, sedangkan data yang relevan diklasifikasikan ke dalam kategori tertentu.

Ketiga, penyajian data, yaitu data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk uraian deskriptif yang sistematis. Peneliti menyajikan kutipan dialog dan deskripsi adegan yang mewakili setiap kategori makna motivatif, kemudian menjelaskannya berdasarkan perspektif olahraga anggar dan pendidikan karakter. Keempat, penarikan kesimpulan, yaitu peneliti menafsirkan keseluruhan temuan penelitian dan merumuskan kesimpulan mengenai makna motivatif yang terkandung dalam drama serta relevansinya dengan perspektif olahraga anggar berbasis pendidikan karakter

Results

Makna Motivatif Olahraga Anggar dalam Drama Twenty Five Twenty One

Berdasarkan hasil analisis terhadap tokoh, dialog, dan adegan dalam drama *Twenty Five Twenty One* karya Kwon Do Eun, ditemukan enam makna motivatif yang menonjol dan relevan dengan perspektif olahraga anggar berbasis pendidikan karakter. Keenam makna motivatif tersebut direpresentasikan melalui perjalanan tokoh utama, khususnya Na Hee-do sebagai atlet anggar, dalam menghadapi berbagai tantangan hidup baik di dalam maupun di luar arena pertandingan. Ringkasan temuan disajikan dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Makna motivatif dalam drama twenty five twenty one

No	Makna Motivatif	Indikator	Nilai Karakter
1	Motivasi Mempertahankan Mimpi	Kerja keras, ketekunan, komitmen terhadap tujuan	Tanggung jawab, pantang menyerah, disiplin
2	Keyakinan terhadap Kemampuan Diri dan Harapan Masa Depan	Percaya diri, optimisme, pandangan positif terhadap diri	Percaya diri, berpikir positif, keberanian menetapkan tujuan
3	Penafsiran Positif terhadap Pengalaman Kekalahan	Ketangguhan, tidak mudah menyerah, belajar dari kegagalan	Keteguhan, kesabaran, daya juang tinggi
4	Kepercayaan Diri dalam Menghadapi Tekanan	Kemandirian, pengendalian diri, fokus pada strategi	Kemandirian, tanggung jawab, kontrol emosi
5	Penguatan Mental dan Emosional	Empati, kepedulian sosial, apresiasi atas usaha	Saling menghargai, peduli terhadap sesama, simpati
6	Pentingnya Solidaritas dan Kebersamaan	Kerja sama, rasa memiliki, orientasi kolektif dalam tim	Kerja sama, toleransi, menghargai peran orang lain

Tabel 1 menunjukkan bahwa makna motivatif dalam karya audiovisual dapat dikaitkan dengan berbagai indikator perilaku dan nilai karakter yang relevan dalam pendidikan karakter. Setiap makna motivatif menggambarkan proses pembentukan sikap positif, mulai dari mempertahankan mimpi, membangun keyakinan diri, memaknai kekalahan secara positif, menghadapi tekanan, hingga memperkuat mental, emosi, solidaritas, dan kebersamaan. Indikator seperti kerja keras, ketekunan, percaya diri, ketangguhan, pengendalian diri, empati, dan kerja sama menunjukkan bahwa motivasi tidak hanya berkaitan dengan dorongan mencapai tujuan, tetapi juga dengan pembentukan karakter yang kuat. Dengan demikian, tabel ini menegaskan bahwa makna motivatif memiliki hubungan erat dengan nilai tanggung jawab, disiplin, pantang menyerah, percaya diri, kesabaran, kepedulian, toleransi, dan penghargaan terhadap orang lain (Rasyid et al., 2024).

Motivasi Mempertahankan Mimpi

Makna ini terutama tercermin melalui tokoh Na Hee-do sebagai seorang atlet anggar yang sejak awal memiliki cita-cita kuat untuk menjadi atlet profesional. Meskipun berada dalam kondisi yang penuh keterbatasan baik dari segi fasilitas latihan maupun dukungan lingkungan Na Hee-do tetap menunjukkan tekad yang kuat untuk mempertahankan mimpinya. Ia menyadari bahwa jalan menuju keberhasilan tidaklah mudah, namun kesulitan tersebut tidak membuatnya mengurungkan niat. Sebaliknya, berbagai rintangan justru semakin menguatkan keinginannya untuk terus berjuang.

Upaya mempertahankan mimpi tergambar melalui sikap konsisten tokoh dalam menjalani latihan, meskipun harus berlatih secara mandiri dan dengan peralatan seadanya. Na Hee-do tidak menunggu kondisi ideal untuk memulai, tetapi memanfaatkan apa yang ada demi terus mengasah kemampuannya. Sikap ini menunjukkan bahwa mempertahankan mimpi bukan hanya tentang memiliki harapan, tetapi juga tentang kesediaan untuk bertahan dan terus melangkah meskipun situasi tidak mendukung. Temuan penelitian yang menyatakan bahwa motivasi intrinsik merupakan dorongan yang berasal dari dalam individu untuk mencapai tujuan tertentu (Syamsurizal et al., 2025). Keinginan Keinginan Na Hee-do untuk tetap mempertahankan mimpinya sebagai atlet anggar menunjukkan adanya dorongan internal yang kuat. Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa motivasi dalam drama bertema olahraga sering ditampilkan melalui perjuangan tokoh dalam mempertahankan tujuan dan cita-cita meskipun menghadapi berbagai hambatan (Rofidah, 2021). Makna motivasi mempertahankan mimpi didukung oleh data berikut:

"Aku tidak akan berhenti beranggar begitu saja. Jika aku menyerah sekarang, maka mimpiku benar-benar berakhir."

(Twenty Five Twenty One, Episode 1)

Berdasarkan data tersebut, dialog secara jelas menunjukkan tekad dan kesadaran tokoh terhadap pentingnya mempertahankan mimpi. Kalimat "Aku tidak akan berhenti beranggar begitu saja" mengandung makna bahwa tokoh menolak untuk menyerah meskipun berada dalam kondisi sulit. Pernyataan ini mencerminkan adanya motivasi intrinsik yang kuat, yaitu dorongan yang berasal dari dalam diri untuk terus menjalani apa yang menjadi passion dan tujuan hidupnya. Sementara itu, kalimat "Jika aku menyerah sekarang, maka mimpiku benar-benar berakhir" menunjukkan kesadaran tokoh bahwa menyerah berarti mengakhiri seluruh harapan yang telah ia bangun. Tokoh memahami bahwa mimpi hanya dapat terwujud jika diperjuangkan, bukan sekadar diinginkan. Dengan demikian, motivasi mempertahankan mimpi dalam drama ini memberikan pesan bahwa setiap individu perlu memiliki keyakinan terhadap mimpinya sendiri dan keberanian untuk terus memperjuangkannya, apa pun kondisi yang dihadapi (Sari et al., 2024).

Keyakinan terhadap Kemampuan Diri dan Harapan Masa Depan

Makna motivatif kedua yang menonjol dalam drama *Twenty Five Twenty One* adalah keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri serta harapan yang kuat akan masa depan. Makna ini tercermin melalui sikap tokoh utama yang memiliki kepercayaan diri terhadap potensi yang dimilikinya, meskipun ia masih berada pada tahap awal perkembangan sebagai atlet anggar. Tokoh tidak memandang keterbatasan saat ini sebagai penghalang permanen, melainkan sebagai bagian dari proses menuju tujuan yang lebih besar.

Keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri terlihat dari cara tokoh menanamkan kepercayaan bahwa ia mampu berkembang dan mencapai prestasi yang lebih tinggi. Meskipun belum memiliki pencapaian besar, tokoh tetap meyakini bahwa dengan latihan yang konsisten dan usaha yang sungguh-sungguh, ia akan mampu bersaing di tingkat nasional. Sikap ini menunjukkan bahwa tokoh memiliki pandangan positif terhadap dirinya sendiri serta masa depan yang ingin ia raih.

Temuan ini sejalan dengan teori harapan menyatakan bahwa seseorang akan termotivasi apabila memiliki keyakinan bahwa usaha yang dilakukan dapat membawa pada hasil yang diharapkan. Keyakinan Na Hee-do terhadap kemampuan dirinya menunjukkan adanya hubungan antara harapan dan usaha yang dilakukan secara konsisten (Dahrani & Sohiron, 2024). Hasil penelitian ini juga didukung penelitian yang menunjukkan bahwa tokoh dalam drama dapat membangun motivasi melalui optimisme dan keyakinan terhadap masa depan (Mokoginta, 2022). Makna ini didukung oleh data dialog berikut:

"Aku pasti akan masuk timnas, meski belum bisa, suatu saat pasti bisa."

(Twenty Five Twenty One, Episode 1)

Berdasarkan data tersebut, dialog ini menunjukkan adanya keyakinan yang kuat terhadap kemampuan diri sendiri. Kalimat "Aku pasti akan masuk timnas" mencerminkan optimisme dan kepercayaan diri tokoh terhadap potensi yang dimilikinya. Tokoh tidak sekadar berharap, tetapi menyatakan keyakinan bahwa dirinya mampu mencapai posisi tersebut. Selanjutnya, kalimat "meski belum bisa, suatu saat pasti bisa" mengandung makna bahwa tokoh menyadari keterbatasannya saat ini, namun tidak menjadikannya sebagai alasan untuk menyerah. Tokoh memahami bahwa kemampuan tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses panjang

yang membutuhkan kesabaran dan ketekunan. Kesadaran ini menunjukkan kematangan berpikir serta sikap realistis yang dibarengi dengan optimisme yang konstruktif.

Penafsiran Positif terhadap Pengalaman Kekalahan

Makna motivatif ketiga dalam drama ini adalah penafsiran positif terhadap pengalaman kekalahan. Dalam dunia olahraga anggar, kekalahan merupakan pengalaman yang tidak dapat dihindari. Namun, yang membedakan seorang atlet yang berkembang dengan yang menyerah adalah cara mereka memaknai kekalahan tersebut. Tokoh dalam drama ini digambarkan mengalami berbagai kekalahan dalam pertandingan. Alih-alih terpuruk, tokoh justru didorong untuk melihat setiap kekalahan sebagai pelajaran berharga yang dapat memperkuat mental dan kemampuan bertanding.

Pandangan ini membentuk sikap mental yang lebih tangguh serta membantu tokoh untuk tetap melangkah ke depan dengan penuh keyakinan. Temuan ini sesuai dengan teori motivasi olahraga yang menjelaskan bahwa pengalaman kegagalan tidak selalu dipandang sebagai hambatan, melainkan sebagai proses pembelajaran menuju peningkatan kemampuan. Pengalaman dalam olahraga dapat membentuk ketahanan mental dan meningkatkan motivasi atlet dalam mencapai prestasi (Mei et al., 2025). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tokoh dalam drama olahraga cenderung menjadikan pengalaman kekalahan sebagai sarana evaluasi diri dan penguatan mental (Rofidah, 2021). Makna motivasi penafsiran positif terhadap pengalaman kekalahan didukung oleh data dialog berikut:

"Kau atlet yang sudah paling sering kalah di pertandingan pemilihan nanti. Kau membuat tangga dengan pengalaman kekalahanmu. Coba pikirkan, kini tanggamu lah yang paling tinggi. Naiklah perlahan dan raih yang kau inginkan."

(Twenty Five Twenty One, Episode 4)

Berdasarkan data dialog tersebut, kalimat ini mengandung makna simbolis yang kuat. Kalimat "Kau atlet yang sudah paling sering kalah" menunjukkan pengakuan terhadap banyaknya kegagalan yang telah dialami tokoh, namun disampaikan sebagai pijakan untuk membangun cara pandang yang baru. Selanjutnya, kalimat "Kau membuat tangga dengan pengalaman kekalahanmu" mengandung makna bahwa setiap kekalahan diibaratkan sebagai anak tangga yang membantu tokoh untuk naik ke tingkat yang lebih tinggi. Kekalahan tidak diposisikan sebagai hambatan, melainkan sebagai sarana pembelajaran yang memperkaya pengalaman. Kalimat "kini tanggamu lah yang paling tinggi" menunjukkan bahwa semakin banyak pengalaman, termasuk pengalaman kalah, semakin besar pula modal yang dimiliki untuk mencapai keberhasilan. Ajakan "Naiklah perlahan dan raih yang kau inginkan" menekankan pentingnya proses yang bertahap serta kesabaran dalam meraih tujuan.

Kepercayaan Diri dalam Menghadapi Tekanan

Makna motivatif keempat yang menonjol adalah kepercayaan diri dalam menghadapi tekanan. Dalam dunia olahraga anggar, tekanan tidak hanya datang dari tuntutan untuk menang, tetapi juga dari permainan psikologis lawan serta ekspektasi lingkungan sekitar. Tokoh Na Hee-do digambarkan harus menghadapi tekanan tersebut, namun tetap berusaha menjaga fokus dan keyakinan pada kemampuannya. Kepercayaan diri tokoh terlihat dari sikapnya yang tidak mudah terpengaruh oleh provokasi atau tekanan dari pihak lain. Ia memilih untuk tetap menjalankan strategi yang telah dipersiapkan bersama pelatih, tanpa terjebak dalam permainan lawan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menjelaskan bahwa motivasi dari dalam diri individu akan memunculkan keyakinan untuk bertindak tanpa dipengaruhi tekanan eksternal (Ryan & Deci, 2020). Sikap Na Hee-do yang tetap fokus pada strategi menunjukkan adanya kemampuan mengendalikan diri dan kepercayaan terhadap kemampuan yang dimiliki. Selain itu, penelitian lain menunjukkan bahwa atlet dalam drama olahraga membutuhkan rasa percaya diri yang kuat untuk menghadapi tekanan pertandingan (Rofidah, 2021). Makna ini didukung oleh data berikut:

Pelatih: "Kau apakan senior yang melarangmu latihan di malam hari? Kau menang dengan cara apa?"

Na Hee-do: "Aku tak memedulikannya. Aku hanya lakukan cara yang sudah kusiapkan."

Pelatih: "Benar. Itulah cara agar kau tidak bisa dikendalikan olehnya. Atlet yang pandai mengendalikan permainan akan panik jika lawannya tidak terbawa permainannya. Jika kau tak percaya dirimu, percayalah aku yang memilihmu. Kau tidak akan kalah. Aku tidak memilih atlet yang kalah."

(Twenty Five Twenty One, Episode 5)

Berdasarkan data dialog tersebut, jawaban Na Hee-do "Aku tak memedulikannya. Aku hanya lakukan cara yang sudah kusiapkan" mencerminkan sikap fokus dan keyakinan terhadap strategi yang dimiliki. Tokoh tidak membiarkan tekanan eksternal memengaruhi cara bertandingnya. Pernyataan pelatih "Atlet yang pandai mengendalikan permainan akan panik jika lawannya tidak terbawa permainannya" mengandung makna bahwa kekuatan mental merupakan bagian penting dalam pertandingan. Kalimat "Jika kau tak percaya dirimu, percayalah aku yang memilihmu" menunjukkan adanya dukungan dari pelatih yang berfungsi sebagai penguat mental. Dukungan ini membantu tokoh membangun keyakinan bahwa dirinya layak dan mampu bersaing.

Penguatan Mental dan Emosional

Makna motivatif kelima adalah penguatan mental dan emosional bagi individu yang sedang mengalami ketidakadilan dan tekanan sosial. Makna ini tercermin melalui kondisi tokoh Na Hee-do yang tidak hanya berjuang di arena pertandingan, tetapi juga harus menghadapi tekanan dari opini publik, stigma, serta situasi sosial yang tidak selalu berpihak kepadanya. Drama ini menggambarkan bahwa dukungan emosional dari lingkungan sekitar memiliki peran penting dalam membantu tokoh bangkit dari keterpurukan. Pengakuan atas usaha dan pengorbanan tokoh menjadi bentuk penguatan yang membuatnya merasa dihargai, dipahami, dan tidak sendirian dalam menghadapi kesulitan.

Temuan ini sesuai dengan teori motivasi eksternal yang menyatakan bahwa dukungan lingkungan berperan penting dalam memperkuat motivasi individu (Marjuki et al., 2024). Dukungan emosional yang diterima Na Hee-do memperlihatkan bahwa pengakuan dan empati dari lingkungan dapat menjadi sumber kekuatan psikologis. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa dukungan sosial dalam drama dapat membantu tokoh mengatasi konflik dan tekanan yang dihadapi (Mokoginta et al., 2022).

Makna ini didukung oleh data dialog berikut:

"Ada saja masalah dalam hidup ini, ya. Kau dapat masalah besar kali ini. Na Hee-do, kau sangat keren di pertandinganmu kemarin. Selamat untuk medali emasmu. Ya ampun, kau pasti sangat lelah untuk bisa sampai di titik itu. Kau

pasti sering menangis dan menderita tanpa orang lain ketahui. Kau sudah berusaha keras, dan ke depannya, teruslah berjuang demi anggar Korea."

(Twenty Five Twenty One, Episode 7)

Berdasarkan data dialog tersebut, kalimat "Ada saja masalah dalam hidup ini" menunjukkan pengakuan bahwa kesulitan merupakan bagian dari kehidupan yang tidak dapat dihindari. Pujian "kau sangat keren di pertandinganmu kemarin" dan ucapan selamat atas medali emas merupakan bentuk penguatan positif yang menegaskan bahwa usaha tokoh tidak sia-sia. Kalimat "kau pasti sering menangis dan menderita tanpa orang lain ketahui" menunjukkan adanya empati mendalam terhadap penderitaan batin yang dialami tokoh secara diam-diam. Selanjutnya, kalimat "kau sudah berusaha keras, dan ke depannya, teruslah berjuang demi anggar Korea" mengandung pesan motivasi untuk tetap melanjutkan perjuangan, tidak hanya demi diri sendiri, tetapi juga demi tujuan yang lebih besar.

Pentingnya Solidaritas dan Kebersamaan

Makna motivatif keenam yang menonjol dalam drama ini adalah pentingnya solidaritas dan kebersamaan dalam mencapai tujuan bersama. Makna ini tercermin melalui situasi pertandingan tim, di mana keberhasilan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu, tetapi juga oleh kerja sama, rasa saling percaya, dan dukungan antaranggota tim. Dalam konteks olahraga anggar, kebersamaan menjadi faktor penting yang membangun kekuatan kolektif serta meningkatkan semangat bertanding setiap atlet.

Tokoh dalam drama ini digambarkan menyadari bahwa perjuangannya bukan semata-mata untuk kepentingan pribadi, melainkan juga untuk tim dan orang-orang yang ia sayangi. Kesadaran ini membentuk sikap tanggung jawab terhadap kelompok serta menumbuhkan semangat untuk memberikan yang terbaik demi keberhasilan bersama. Temuan ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter menurut yang menjelaskan bahwa karakter individu tidak hanya dibentuk melalui kemampuan pribadi tetapi juga melalui hubungan sosial dan kerja sama dengan orang lain (Kurniawan & Fitriyani, 2023). Solidaritas yang ditampilkan dalam drama menunjukkan adanya nilai kepedulian, tanggung jawab, dan kerja sama antartim. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa media audiovisual mampu merepresentasikan nilai karakter seperti kerja sama dan kepedulian sosial melalui interaksi antartokoh (Katresna et al., 2024). Makna ini didukung oleh data berikut:

"Aku tak berjuang demi diriku saat pertandingan tim, aku berjuang demi kami semua, kami yang sangat aku sayangi, aku bisa menjadi lebih kuat, karena kebersamaan kami yang sangat berarti."

(Twenty Five Twenty One, Episode 13)

Berdasarkan data dialog tersebut, kalimat "Aku tak berjuang demi diriku saat pertandingan tim" mengandung makna bahwa tokoh menempatkan kepentingan tim di atas kepentingan pribadi. Kalimat "aku berjuang demi kami semua, kami yang sangat aku sayangi" mencerminkan adanya ikatan emosional yang kuat antaranggota tim, yang menjadi sumber motivasi untuk bertanding dengan sepenuh hati. Selanjutnya, kalimat "aku bisa menjadi lebih kuat, karena kebersamaan kami yang sangat berarti" menunjukkan bahwa kebersamaan memberikan kekuatan tambahan bagi tokoh, baik secara fisik maupun mental. Keberhasilan bukan hanya hasil dari kemampuan individu, tetapi juga dari kerja sama dan rasa saling mendukung dalam tim.

Discussion

Keterkaitan Makna Motivatif dengan Teori Motivasi Olahraga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keenam makna motivatif yang ditemukan dalam drama *Twenty Five Twenty One* selaras dengan teori motivasi olahraga yang membedakan motivasi berdasarkan sumbernya menjadi motivasi intrinsik dan ekstrinsik (Haque, 2020). Motivasi mempertahankan mimpi dan keyakinan terhadap kemampuan diri merepresentasikan motivasi intrinsik, yaitu dorongan yang berasal dari dalam diri tokoh tanpa bergantung pada imbalan eksternal. Atlet dengan motivasi intrinsik yang kuat cenderung memiliki karier yang lebih panjang dan lebih sukses karena dorongan mereka berasal dari dalam diri sendiri (Weinberg & Gould, 2023). Sementara itu, penguatan mental melalui dukungan sosial dan kebersamaan tim merepresentasikan motivasi ekstrinsik yang tetap memiliki peran penting dalam perjalanan tokoh. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang berasal dari luar diri seseorang untuk melakukan sesuatu (Sholicha, 2020).

Pada drama ini, dukungan pelatih, rekan tim, dan masyarakat sekitar menjadi motivasi ekstrinsik yang signifikan bagi Na Hee-do untuk terus berjuang. Kombinasi motivasi intrinsik dan ekstrinsik yang seimbang inilah yang menjadikan perjalanan tokoh terasa autentik dan inspiratif. Representasi anggar dalam drama ini tidak sekadar sebagai latar olahraga, tetapi sebagai metafora kehidupan yang menekankan keseimbangan antara kekuatan fisik dan ketajaman mental. Olahraga anggar menuntut atlet memiliki disiplin tinggi, strategi yang matang, dan pengendalian emosi yang kuat (Azizah & Jannah, 2020). Nilai-nilai ini tergambar jelas dalam cara tokoh menghadapi setiap pertandingan dan rintangan yang dihadapi.

Keterkaitan Makna Motivatif dengan Nilai Pendidikan Karakter

Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa keenam makna motivatif berkorelasi erat dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Pendidikan karakter sebagai usaha untuk mengajarkan nilai-nilai moral yang membantu individu menjadi pribadi yang lebih baik dalam hal etika dan moralitas (Ramadhani et al., 2024). Penelitian ini menemukan bahwa drama *Twenty Five Twenty One* berhasil mengintegrasikan nilai-nilai tersebut secara organik melalui narasi olahraga.

Makna motivasi mempertahankan mimpi mengajarkan nilai ketekunan, tanggung jawab, dan disiplin. Nilai-nilai tersebut merupakan bagian inti dari pendidikan karakter yang perlu ditanamkan kepada generasi muda (Ritonga, 2022). Representasi Na Hee-do yang tetap berlatih anggar meski menghadapi keterbatasan menjadi contoh konkret pembentukan karakter yang inspiratif. Hal ini selaras dengan temuan bahwa film sebagai media audiovisual mampu merepresentasikan nilai pendidikan karakter secara efektif (Setiawan & Aeni, 2021).

Makna motivasi penafsiran positif terhadap kekalahan mengajarkan ketangguhan dan pantang menyerah. Nilai ini penting untuk membentuk individu yang tidak mudah putus asa ketika menghadapi kesulitan. Pengembangan karakter tidak hanya melalui kecerdasan intelektual, tetapi juga melalui kecerdasan emosional dan sosial. Hal ini tampak jelas dalam cara tokoh mengelola emosinya terhadap kekalahan dan mengubahnya menjadi energi positif untuk bangkit (Maharani & Nurcahyo, 2024).

Makna motivasi solidaritas dan kebersamaan mengajarkan nilai kerja sama dan toleransi. Pendidikan karakter yang baik tidak hanya mengajarkan perilaku baik secara individual, tetapi juga menumbuhkan kesadaran sosial yang mendalam (Judijanto et al., 2024). Drama ini berhasil menunjukkan bahwa kekuatan sejati bukan hanya milik individu yang berprestasi, tetapi juga lahir dari relasi yang solid dan saling mendukung antaranggota tim. Temuan ini memperkuat

argumen bahwa drama Korea, khususnya *Twenty Five Twenty One*, memiliki potensi besar sebagai media pembelajaran karakter yang efektif.

Peran Drama Digital sebagai Media Pendidikan Karakter

Penelitian ini juga mengkonfirmasi pandangan bahwa media digital memungkinkan terbentuknya pengalaman naratif yang bersifat *immersive* (mendalam), *participatory* (partisipatif), dan *procedural* (berbasis sistem) (Murray, 2017). Drama *Twenty Five Twenty One* sebagai drama digital yang didistribusikan melalui platform streaming memungkinkan penonton untuk terlibat secara emosional dan aktif dalam menafsirkan pesan-pesan yang disampaikan. Karakteristik digital drama ini, sebagaimana diuraikan, membuatnya menjadi medium yang fleksibel dan mampu menjangkau penonton yang lebih luas (Setiawan & Aeni, 2026).

Pada perspektif resepsi sastra, menyatakan bahwa makna karya terbentuk melalui interaksi antara teks dan pembaca atau penonton yang dipengaruhi oleh *horizon of expectations* mereka (Putri et al., 2020). Kehadiran *platform* digital memungkinkan penonton untuk mengekspresikan interpretasinya melalui berbagai kanal seperti komentar, forum diskusi, dan media sosial, sehingga makna drama menjadi lebih beragam dan dinamis. Hal ini menjadikan drama digital sebagai medium yang tidak hanya menyampaikan pesan motivatif, tetapi juga memfasilitasi diskusi dan refleksi kolektif tentang nilai-nilai yang dikandungnya.

Temuan penelitian ini membedakan diri dari penelitian sebelumnya. berfokus pada pesan moral umum dalam film dan berfokus pada konflik sosial (Prasetyo, 2026). Penelitian ini memberikan perspektif yang lebih spesifik dengan mengintegrasikan konteks olahraga anggar sebagai wahana makna motivatif. Sementara penelitian lain mengkaji motivasi dalam drama olahraga secara umum, penelitian ini mengkhususkan kajian pada satu drama tertentu dengan perspektif pendidikan karakter yang lebih mendalam (Rahayu, 2023). Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam memperluas kajian tentang peran media audiovisual sebagai sarana pendidikan karakter sekaligus membuka peluang penelitian lebih lanjut tentang drama Korea dalam konteks akademik.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus penelitian yang lebih spesifik terhadap simbolisasi kekalahan dalam olahraga anggar. Kekalahan dalam drama ini tidak hanya dipahami sebagai hasil pertandingan, tetapi juga dimaknai sebagai pengalaman hidup yang membentuk karakter individu agar lebih tangguh dalam menghadapi tantangan. Temuan berikutnya menunjukkan adanya motivasi berupa kepercayaan diri dalam menghadapi tekanan. Dalam drama, tokoh Na Hee-do digambarkan mampu mempertahankan fokus serta tidak mudah dipengaruhi oleh tekanan dari lawan maupun situasi pertandingan.

Kepercayaan diri tersebut menunjukkan kemampuan tokoh dalam mengendalikan emosi serta mempertahankan keyakinan terhadap strategi yang telah disusun. Temuan ini sesuai dengan teori motivasi intrinsik pada penelitian yang menjelaskan bahwa motivasi yang berasal dari dalam diri dapat menumbuhkan keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimilikinya (Ryan & Deci, 2020). Individu yang memiliki motivasi intrinsik yang tinggi cenderung lebih mampu mengendalikan dirinya dalam menghadapi situasi sulit.

Penelitian lain juga menemukan bahwa rasa percaya diri merupakan salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan atlet dalam menghadapi tekanan kompetisi (Rofidah, 2021). Persamaan ini menunjukkan bahwa faktor psikologis memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan seseorang dalam mencapai tujuan. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan adanya motivasi berupa penguatan mental dan emosional ketika individu mengalami ketidakadilan dan tekanan sosial.

Drama menggambarkan bahwa dukungan, empati, dan pengakuan dari lingkungan sekitar memiliki pengaruh besar terhadap kondisi psikologis individu. Dukungan tersebut membantu tokoh untuk kembali membangun semangat dan mempertahankan motivasinya. Temuan tersebut sesuai dengan teori motivasi eksternal pada penelitian yang menjelaskan bahwa faktor lingkungan dapat menjadi sumber penguatan motivasi individu (Marjuki et al., 2024). Dukungan dari orang lain dapat meningkatkan rasa percaya diri serta membantu seseorang menghadapi berbagai kesulitan.

Penelitian lain juga menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki peranan penting dalam membantu tokoh menghadapi konflik kehidupan. Persamaan tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sosial berfungsi sebagai sumber kekuatan yang membantu individu bertahan dalam kondisi sulit. Temuan terakhir menunjukkan pentingnya solidaritas dan kebersamaan dalam mencapai tujuan bersama (Mokoginta, 2022). Tokoh dalam drama menyadari bahwa keberhasilan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu, tetapi juga dipengaruhi oleh kerja sama dan dukungan antartim. Kebersamaan tersebut menghasilkan kekuatan kolektif yang membantu individu menjadi lebih kuat. Temuan ini sesuai dengan teori pendidikan karakter pada penelitian yang menjelaskan bahwa karakter seseorang berkembang melalui interaksi sosial dan hubungan dengan orang lain (Kurniawan & Fitriyani, 2023). Nilai seperti kerja sama, tanggung jawab, serta kepedulian terhadap sesama merupakan bagian penting dalam pembentukan karakter individu.

Penelitian juga menunjukkan bahwa media audiovisual dapat merepresentasikan nilai kerja sama dan kepedulian sosial melalui hubungan antartokoh dalam cerita (Katresna et al., 2024). Namun penelitian ini memperluas kajian tersebut dengan menghubungkan solidaritas dengan dunia olahraga anggar sebagai media pembentukan karakter. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa drama *Twenty Five Twenty One* tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai media edukatif yang mengandung pesan-pesan motivasional serta nilai pendidikan karakter. Representasi makna motivatif yang ditemukan dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa media drama dapat dimanfaatkan sebagai alternatif pembelajaran karakter bagi generasi muda melalui pengalaman emosional dan pengalaman sosial yang ditampilkan tokoh dalam cerita.

Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, disimpulkan bahwa drama *Twenty Five Twenty One* karya Kwon Do Eun mengandung enam makna motivatif dalam olahraga anggar, yaitu motivasi mempertahankan mimpi, keyakinan terhadap kemampuan diri, penafsiran positif terhadap kekalahan, kepercayaan diri dalam menghadapi tekanan, penguatan mental dan emosional, serta solidaritas dan kebersamaan. Keenam makna tersebut direpresentasikan melalui tokoh, dialog, konflik, dan alur cerita, terutama melalui perjuangan Na Hee-do dalam menghadapi keterbatasan, tekanan, dan kegagalan. Temuan penelitian juga menunjukkan adanya tujuh nilai pendidikan karakter yang berkaitan dengan makna motivatif tersebut, yaitu ketekunan, percaya diri, pantang menyerah, disiplin, tanggung jawab, sportivitas, dan kerja sama. Dengan demikian, rumusan masalah mengenai bentuk makna motivatif dan nilai pendidikan karakter dalam drama *Twenty Five Twenty One* telah terjawab, serta tujuan penelitian telah tercapai.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa drama tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga dapat menjadi media edukatif yang menanamkan nilai motivasi dan pendidikan karakter secara kontekstual bagi generasi muda. Representasi olahraga anggar dalam drama ini memperlihatkan pentingnya perjuangan, ketahanan mental, sportivitas, dan solidaritas dalam

mencapai tujuan. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan satu objek drama dan pendekatan analisis konten. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan lain, seperti psikologi sastra, semiotika, sosiologi sastra, analisis wacana kritis, atau studi resepsi, serta membandingkan beberapa drama atau film bertema olahraga agar hasil kajian menjadi lebih luas dan mendalam.

Acknowledgment

-

References

- Anggita, N., Mehram, S., Aulia, W., & Hilmiati. (2025). Peran drama dalam pembelajaran seni budaya untuk pengembangan karakter dan keterampilan sosial siswa. *Multidisciplinary Research Journal*, 1(2), 28–35. <https://doi.org/10.70716/murej.v1i2.141>
- Azeharie, S. (2023). Cultural proximity of Korean and Indonesian in Korean dramas. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 22(1), 131–141. DOI: 10.32509/wacana.v22i1.2440.
- Azizah, F. F., & Jannah, M. (2020). Pengaruh meditasi-otogenik terhadap regulasi emosi pada atlet anggar. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 7(2), 62–67.
- Candra, M. S. K., & Marwan, I. (2024). Makna Kontekstual dalam Film Budi Pekerti (Kajian Semantik). *MABASAN*, 18(2), 221–234. <https://doi.org/10.62107/mab.v18i2.898>
- Dahrani, D., & Sohiron, S. (2024). Penerapan teori harapan Victor Vroom dalam meningkatkan motivasi kerja karyawan. *Al Mikraj: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 4(2), 1974–1987. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i02.5511>
- Endrayanto, O., Bagiya, B., & Setyorini, N. (2022). Nilai moral pada film Catatan Akhir Kuliah sutradara Jay Sukmo dan rencana pelaksanaan pembelajarannya di kelas XI SMA. *Surya Bahtera*, 10(2).
- Evita, N., Prestianta, A. M., & Asmarantika, R. A. (2023). Patterns of media and social media use in Generation Z in Indonesia. *Jurnal Studi Komunikasi*, 7(1), 195–214. <https://doi.org/10.25139/jsk.v7i1.5230>
- Haque, N. U. (2022). Daniel H. Pink. Drive: The surprising truth about what motivates us. Riverhead Books, U.S. 2009. 256 page. (Hardbound). *The Pakistan Development Review*, 59(2), 327–330. <https://doi.org/10.30541/v59i2pp.327-330>
- Hidayanto, S., & Aurellie, F. S. (2023). Analisis pesan motivasi pada film CODA (2021). *Jurnal PIKMA: Publikasi Ilmu Komunikasi Media dan Cinema*, 6(1), 103–125. <https://doi.org/10.24076/pikma.v6i1.1258>
- Judijanto, L., Suherlan, & Purnama, Y. (2024). The relationship between character education in schools and social awareness in sustainable development. *Jurnal Terobosan Peduli Masyarakat (TIRAKAT)*, 1(3), 201–210. <https://doi.org/10.61100/j.tirakat.v1i3.222>
- Katresna, D. A., Hendaryan, R., & Hidayatullah, A. (2024). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam film Miracle in Cell No. 7 karya Hanung Bramantyo: Alternatif media pembelajaran berdimensi pendidikan karakter. *Jurnal Diksatrasi*, 8(2), 589–601. <http://dx.doi.org/10.25157/diksatrasi.v8i2.15108>

- Khoirunnisa, R., Leksono, A. D. W., Maliha, A. R., Fransisca, T. B., Sitohang, V. N., & Rahman, A. A. (2025). Pengaruh pribadi Kaluna dalam film “Home Sweet Loan” terhadap motivasi Gen-Z. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 15193–15200. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.27896>.
- Kurniawan, S., & Fitriyani, F. N. (2023). Thomas Lickona’s idea on character education which builds multicultural awareness: Its relevance for school/madrasah in Indonesia. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 33–53. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v14i1.15820>
- Maharani, N. P. S. S. A., & Nurcahyo, F. A. (2024). Regulasi Emosi Pada Atlet : Sebuah Studi Literatur. *Bajra : Jurnal Keolahragaan*, 3(2), 46–58. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13305756>
- Marjuki, M., Hanif, M., & Siminto, S. (2024). The role of social support in enhancing motivation and psychological well-being of students: Perspectives from education in the digital era. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(2), 1974–1987. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i2.1003>
- Mayore, A., Liando, M. R., & Polii, I. J. (2022). Pembelajaran drama monolog dengan menggunakan model bermain peran dan resepsi siswa SMA Negeri 1 Beo. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 8(1), 363–379. <https://doi.org/10.30605/onoma.v8i1.1742>
- Mei, Z., Cai, C., Wang, T., Lam, C., He, R., & Luo, S. (2025). Bounce back from adversity: A narrative review and perspective on the formation and consequences of athlete resilience. *Frontiers in Psychology*, 16, 1599145. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1599145>
- Mokoginta, K. W., Polii, I. J., & Meruntu, O. S. (2022). Konflik Sosial Drama Korea Start-up Karya Oh Choong Hwan Dan Implikasinya Pada Pendidikan Karakter. *Kompetensi: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Seni*, 2. <https://doi.org/10.53682/kompetensi.v2i05.4805>
- Murray, JH (2017). *Hamlet on the Holodeck, edisi terbaru: Masa Depan Narasi di Dunia Maya* . MIT Press.
- Putri, I. P., Liany, F. D. P., & Nuraeni, R. (2019). K-Drama dan penyebaran Korean Wave di Indonesia. *ProTVF: Jurnal Kajian Televisi dan Film*, 3(1), 68–80. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v3i1.20940>
- Quratul ‘Aini, F., Hasibuan, R. Y. A., & Gusmaneli, G. (2024). Pendidikan karakter sebagai landasan pembentukan generasi muda. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(4), 54–69. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i4.3321>
- PRASETYO, D. D. (2026). *Analisis Semiotika Tentang Pesan Moral Dalam Film “Mencuri Raden Saleh”* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU). <https://repository.uin-suska.ac.id/93220/1/SKRIPSI%20GABUNGAN%20-%20Dimasdkl.pdf>
- Rahayu, E. S. (2023). *Analisis Semiotika Pesan Moral Serial Drama Korea Twenty-Five Twenty-One* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG). <https://repository.unissula.ac.id/31565/>
- Ramadhani, T., Widiyanta, D., Sumayana, Y., Santoso, R. Y., Agustin, P. D., & Al-Amin. (2024). The role of character education in forming ethical and responsible students. *IJGIE:*

International Journal of Graduate of Islamic Education, 5(2), 110–124.
<https://doi.org/10.37567/ijgie.v5i2.3064>

- Ramli, M. A., Saputra, M. A. S., & Nurjanah, N. (2023). Telaah Materi Semantik Å€ ÅEmakna TersiratÅ€ Pada Buku Teks Bahasa IndonesiaÅ€ Kelas 10 Madrasah Aliyah IstiqlaL. *Jurnal Kansasi: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia dan Sastra Indonesia*, 8(2), 87–96.
<https://doi.org/10.31932/jpbs.v8i2.2565>
- Rasyid, R., Fajri, M. N., Wihda, K., Ihwan, M. Z. M., & Agus, M. F. (2024). Pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1278–1285.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7355>
- Ritonga, T. (2022). Pentingnya pendidikan karakter bagi generasi muda. *Jurnal ADAM: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 1–6. <https://doi.org/10.37081/adam.v1i1.303>
- Rofidah, L. (2021). Stereotip gender di media: Representasi atlet angkat besi perempuan pada drama Weightlifting Fairy Kim Bok Joo. *Translitera: Jurnal Kajian Komunikasi dan Studi Media*, 10(2), 14–26. <https://doi.org/10.35457/translitera.v10i2.1336>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective: Definitions, theory, practices, and future directions. *Contemporary Educational Psychology*, 61, 101860. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101860>
- Sari, M. I., Adison, J., & Usman, C. I. (2024). Pengaruh motivasi belajar terhadap karakter peserta didik di Fase F. *Al-Musyrif: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 7(2), 187–199. <https://doi.org/10.38073/almusyrif.v7i2.1837>
- Sarifuddin, M. (2021). Konsep dasar makna dalam ranah semantik. *JISIP (Jurnal ilmu sosial dan pendidikan)*, 5(2), 1–5. <https://doi.org/10.36312/jisip.v5i2.2024>
- Setiawan, F., N. M. Umay, and ... 2021. “Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film ‘a Man Called Ahok’ Karya Putrama Tuta.” *Seminar Nasional ...* 357–72.
<https://conference.upgris.ac.id/index.php/snl/article/view/2724>
- Setiawan, T., & Aeni, N. (2026). Micro-drama sebagai fenomena platform digital: Studi literatur tentang transformasi pola konsumsi konten video pendek. *VISIONER: Jurnal Komunikasi, Bisnis dan Konten Kreatif*, 13(1), 76–90. <https://doi.org/10.65873/nm0r4m91>
- Sholicha, I. F. (2020). Motivasi berprestasi dan ketangguhan mental atlet. *PSIKOSAINS (Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Psikologi)*, 15(1), 91–99.
<https://doi.org/10.30587/psikosains.v15i1.2004>
- Shokirova, K. (2025). The semiotic system and structure of language. *Emergent: Journal of Educational Discoveries and Lifelong Learning*, 4(1), 1–5.
<https://doi.org/10.47134/emergent.v4i1.65>
- Sorraya, A., Lutfiyah, L. Z., Rahma, T. H., & Suyuneko, N. (2024). Nilai motivasi film “Stip dan Pensil” karya Joko Anwar perspektif Maslow. *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 7(1). <https://doi.org/10.33503/alfabeta.v7i1.1119>
- Syamsurizal, O., Munandar, D., & Rukajat, A. (2025). Pengaruh Motivasi Intrinsik Dan Ekstrinsik Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Mau'izhoh: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 34–37.
- Taruh, F. (2020). *Motivasi kerja (meniti suara hati menolak perilaku korupsi)*. Deepublish.

- TODING, M. S. (2021). *Drama Korea (Studi Motivasi di Kalangan Mahasiswa Fisip UNHAS Terhadap Budaya Populer Korea)* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- tvN. (2022). *Twenty Five Twenty One* [Drama series]. Korea Selatan: tvN.
- Wang, J., Ye, Q., Shuai, Z., Wang, P., Wang, Y., & Lin, C. (2024). *The Influence Of Transportation, Social Norms, Cultural Identity, And Affective Disposition In Transnational Media Enjoyment*. *Frontiers in Psychology*, 15, 1377898. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1377898>
- Wastap, J. (2019). Teater Sebagai Media Komunikasi Pendidikan. *Jurnal ASPIKOM*, 3(6), 1124–1139. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v3i6.414>
- Waruwu, F. (2024). Peran pendidikan karakter dalam membentuk sikap positif terhadap belajar anak di sekolah. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(3), 11002–11008. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i3.32136>
- Weinberg, R. S., & Gould, D. (2023). *Foundations of sport and exercise psychology*. Human kinetics.
- Wibowo, T. O., Syafuddin, K., & Elmada, M. A. G. (2024). Consuming entertainment as roamers: A study of Generation Z's television viewership in the digital era. *ProTVF*, 8(1), 102–115. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v8i1.45596>